

Relationship Maintenance Pasutri Dengan Kondisi Istri Berpenghasilan Lebih Besar Dari Suami

Lionie Priscilla Sibuea, Fanny Lesmana & Ido Prijana Hadi

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

lioniesibuea@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Relationship Maintenance* yang dilakukan oleh pasangan suami istri dengan kondisi istri yang berpenghasilan lebih besar daripada suami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian deskriptif, dengan metode penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peneliti menemukan 6 strategi yang digunakan untuk menjalankan pemeliharaan hubungan antara suami istri dengan situasi istri yang berpenghasilan lebih besar daripada suami. pertama adalah sikap positif sebagai sarana untuk menghindari konflik, keterbukaan membantu sebagai sarana penyelesaian konflik, meyakinkan sebagai strategi menghindari konflik, hubungan sosial sebagai sarana untuk memberikan pembekalan pasangan mengenai *relationship maintenance*, berbagi tugas mempermudah jalannya hubungan, penggunaan *maintenance by suppression* sebagai strategi pemeliharaan hubungan.

Kata Kunci: Pemeliharaan Hubungan, Pasutri, Komunikasi Pernikahan

Pendahuluan

Dalam zaman yang semakin modern ini peran dalam keluarga semakin berubah. Banyak perempuan yang sekarang menduduki peran penting di sektor ekonomi seperti menjadi pilot, dokter, pengacara, pegawai negara dan berbagai profesi lainnya (Dewi, 2019). Peran perempuan sudah memiliki lebih banyak variasi dan perempuan memiliki banyak kesempatan untuk menjabat di sektor ekonomi dan tidak hanya domestik saja. Tidak sedikit perusahaan modern yang membebaskan perempuan untuk menjalankan posisi pemimpin. Dilansir dari republika.co.id, Indonesia merupakan negara urutan ke-4 dengan jumlah pemimpin perempuan terbanyak di dunia. Perempuan sudah memiliki kesempatan untuk bekerja dan mencari pendapatan untuk keluarga.

Perubahan-perubahan tentunya dapat menjadi faktor yang menimbulkan konflik dalam hubungan interpersonal suami istri. Konflik yang dapat muncul di dalam rumah tangga dengan ketimpangan pendapatan adalah bagaimana istri tidak dapat melakukan perannya sebagai istri dan ibu secara optimal. Untuk menjaga dinamika dan keharmonisan antara suami istri, dibutuhkan penyesuaian di area-area lainnya terutama dalam area komunikasi keluarga sedangkan komunikasi keluarga juga dapat disertai dengan komunikasi interpersonal.

Menurut Canary (1991) terdapat 5 langkah dari *Relationship Maintenance* yang cukup efektif. Perilaku-perilaku yang mendukung *Relationship Maintenance* berdasarkan 5 karakteristik yaitu positivitas, keterbukaan, jaminan, jaringan, dan berbagi tugas. Untuk meneliti penelitian ini, terdapat 6 narasumber yaitu EY-HI, SZ-TG, FA-JN yang merupakan 3 pasangan suami istri dengan kondisi istri berpenghasilan lebih besar dari suami. Melihat hubungan ketiga pasutri dengan ketimpangan ekonomi seharusnya memunculkan konflik yang besar namun ketiga pasutri dapat melalui konflik tersebut. Peneliti ingin meneliti mengenai strategi *Relationship Maintenance* dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh ketiga pasutri tersebut untuk mengatasi permasalahan mereka yang dikarenakan oleh ketimpangan pendapatan dan ekonomi suami istri.

Pada penelitian ini, penulis akan meneliti mengenai bagaimana *relationship maintenance* yang dilakukan pasutri dengan kondisi istri berpenghasilan lebih besar dari suami?

Tinjauan Pustaka

Konflik

Menurut Sadarjoen (2005) terdapat beberapa sumber konflik perkawinan yang saling berpengaruh satu sama lain secara dinamis, yaitu perbedaan yang tidak bisa dihindari, perbedaan harapan, kepekaan, keintiman dalam perkawinan, aspek kumulatif dalam perkawinan, persaingan dalam perkawinan, serta perubahan dalam perkawinan. Pasangan suami istri terdiri dari individu yang memiliki berbagai macam perbedaan. Perbedaan baik dalam hal pengalaman maupun kebutuhannya. Perbedaan masing-masing dalam memaknai sesuatu hal dapat memicu terjadinya konflik sehingga kedua pasangan tidak dapat menemukan persetujuan mutual yang total dan tidak dapat menerima perbedaan-perbedaan tersebut.

Mengatasi konflik dengan cara yang tepat perlu menjadi tugas bagi keluarga untuk menjaga hubungan yang baik dengan pasangan maupun anak mereka. Di saat yang sama, tidak adanya konflik tidak berarti keluarga harmonis, dan dapat menghambat keluarga berfungsi secara baik. Menurut Gottman (1994) baik keluarga yang fungsional dan disfungsional menghadapi konflik tetapi perbedaannya adalah dalam cara mereka mengatasi konflik tersebut, dimana keluarga fungsional dapat menghadapi konflik dengan cara yang lebih positif

Relationship Maintenance

Dalam komunikasi interpersonal terdapat dua Langkah pembentukan hubungan (*Relationship Development*) dan pemeliharaan hubungan (*Relationship Maintenance*). Menurut Kathryn Dindia, untuk menjaga relasi, pasangan perlu berkomunikasi dengan satu sama lain. Suatu hubungan dapat berakhir ketika individu yang terlibat berhenti berkomunikasi dengan satu sama lain. Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan pasangan yang berhenti berkomunikasi untuk sementara waktu. Ketika individu dalam hubungan berhenti berkomunikasi dan

tidak membuka diri untuk komunikasi yang akan datang, hubungan tersebut berakhir. Maka dari itu inti dari *relationship maintenance* adalah untuk menjaga kualitas komunikasi yang dapat menjaga kualitas hubungan itu sendiri. Komunikasi merupakan dasar dari *relationship maintenance* (Canary & Dainton, 2003).

Pembentukan atau memulai dan berakhirnya hubungan memang penting, tetapi menurut Duck (1988) manusia menghabiskan lebih banyak waktu mereka untuk menjaga hubungan dibandingkan membentuk atau memulai serta mengakhiri hubungan. Menurut riset Stafford & Canary (1991) terdapat lima strategi pemeliharaan yang digunakan yaitu *positivity, openness, assurances, social networks dan sharing tasks*

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Konsep utama dalam penelitian ini merupakan *relationship maintenance* dimana peneliti akan meneliti mengenai strategi *relationship maintenance* yang digunakan oleh narasumber yang memiliki kondisi istri berpenghasilan lebih besar dari suami dan meneliti apa saja strategi yang mereka lakukan.

Berikut merupakan 5 strategi pemeliharaan menurut riset Stafford & Canary (1991):

a. *Positivity*

Mencakup sikap yang riang dan sopan, tidak sedikit memberikan pujian, ceria dan tidak sembarang memberikan kritik. Strategi *positivity* ini dapat membuat pasangan nyaman dengan hubungan tersebut sehingga dapat menjaga mutu dari hubungan.

b. *Openness*

Mencakup keterbukaan dalam hubungan. Keterbukaan dapat mencakup keterbukaan untuk membahas atau berdiskusi mengenai hubungan tersebut dengan satu sama lain dan tidak malu untuk memberikan opini serta perasaan individu dalam hubungan mengenai gol mereka dan perasaan mereka mengenai hubungan yang sudah berlangsung tersebut. Melalui *openness* dapat terbentuk rasa saling percaya satu sama lain serta meminimalisir perasaan curiga yang dapat muncul.

c. *Assurances*

Mencakup tindakan ekspresif dimana individu dalam hubungan dapat mengekspresikan kasih serta komitmen mereka kepada pasangan sehingga tindakan ini dapat membantu menunjukkan kesetiaan pasangan dalam hubungan dan memberikan rasa tenang dan kepastian bahwa hubungan tersebut dapat berjalan dengan lancar.

d. *Networks*

Pasangan dalam hubungan perlu memiliki lingkaran pertemanan dan keluarga yang bermutu, hal ini dapat mendukung terbangunnya suatu hubungan yang kokoh dan juga dapat bertahan lama.

e. *Sharing Tasks*

Pasangan dalam hubungan ikut membantu mengerjakan Pekerjaan rumah dan mengerjakan tanggung jawab serta bagian mereka dalam pembagian kerja.

Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Menurut Creswell, studi kasus merupakan sebuah model dengan fokus kepada eksplorasi sistem terbatas (bounded system) atas satu kasus khusus. Studi kasus merupakan metode paling tepat untuk menjawab pertanyaan mengenai “bagaimana” dan juga “mengapa.” Studi kasus juga merupakan metode yang tepat untuk meneliti strategi relationship maintenance oleh pasangan EY-HI, SZ-TG, dan FA-JN yang masih berada dalam hubungan pernikahan. Pengambilan data akan menggunakan wawancara dan juga observasi.

Analisis Data

Teknik Analisis data yang akan digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Bogdan dalam Sugiyono (2009) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif adalah proses mencari serta menyusun data yang diperoleh secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan juga bahan-bahan lain sehingga dapat memudahkan untuk dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009) terdapat 3 aktifitas dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Temuan Data

Positivity Sebagai Sarana Untuk Menghindari Konflik

JN menyatakan bahwa terkadang dia akan menggunakan kata-kata yang terkesan seperti menyuruh-nyuruh dan hal itu membuat FA banyak sakit hati. Namun JN diingatkan untuk menghargai pasangannya ketika pasangan membantu dia, terutama karena FA juga merupakan wanita karir yang bekerja dan menghidupi keluarga. JN juga belajar untuk menghargai dan juga menerima *feeling* FA. Menurunkan standar nya yang sudah melihat ibunya yang bekerja dan mengurus 7 anak serta santai dirumah, dan menerima bahwa tidak semua orang bisa jadi seperti itu. JN juga belajar untuk bisa meminta maaf ketika dia berbuat salah, dan FA juga membantu JN dengan cara mengajarkan JN cara memberikan masukan yang tidak akan menyakiti hati FA. Berikut kutipan dari pernyataan JN, Pasangan FA-JN melakukan taktik strategi yang membutuhkan pola komunikasi yang lebih positif untuk menghindari konflik. FA menyatakan bahwa dikarenakan oleh perbedaan kultur yang mereka miliki, FA tidak dapat menerima beberapa hal nonverbal yang dilakukan JN dikarenakan oleh latar belakang kultur yang berbeda dari keduanya. FA menyatakan bahwa ia tidak dapat menerima komunikasi dengan nada tinggi dan juga *body language* yang dilakukan oleh JN. FA menyatakan bahwa ia tidak dapat menerima dua pesan nonverbal tersebut dikarenakan oleh latar belakangnya yang merupakan orang Jawa sedangkan JN memiliki latar belakang yang merupakan orang Batak.

Dalam sebuah jurnal mengenai komunikasi mahasiswa suku batak dan suku jawa ditemukan bahwa percakapan pada suku jawa dalam sehari-hari sangat memperhatikan kaidah bahasanya, suku jawa juga lebih halus dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk budaya batak, ditemukan bahwa karakteristik mahasiswa dengan suku budaya batak memiliki karakteristik yang tanpa basa basi dan langsung pada tujuan. Sehingga dapat dilihat bahwa dari latar belakangnya, kultur jawa dan batak memiliki perbedaan terutama dalam cara mereka berkomunikasi (Nugroho, Lestar & Wiendijarti, 2012). Perbedaan kultur, dapat mempengaruhi komunikasi dari dua individu dengan latar belakang yang berbeda. Aspek dari kultur juga dapat terlihat dari elemen bahasa seperti sistem komunikasi verbal dan juga nonverbal, sedangkan masing-masing dapat membuat interpretasi dari sifat satu sama lain berdasarkan *framework* kultur mereka masing-masing dan juga menginterpretasi sifat berdasarkan cara pandang yang didasari oleh kultur mereka masing-masing (Beebe, Beebe & Redmond 2021). Sehingga perbedaan kultur menjadi salah satu hal yang berdampak pada komunikasi dari FA-JN.

FA menyatakan bahwa sebelumnya JN memiliki ekspektasi yang sangat tinggi dan sangat mudah untuk menyampaikan kritik maupun ekspektasinya kepada FA. JN kesulitan untuk bisa meminta maaf, meminta tolong, maupun menghargai dengan kata *thank you*. Hal tersebut menyebabkan beberapa konflik dimana menurut JN, FA bisa sakit hati. Sikap ini sesuai dengan riset Stafford & Canary (1991) mengenai strategi pemeliharaan dimana salah satunya merupakan *positivity* dengan sikap yang tidak sembarang memberikan kritik. Bagi pasangan dengan kondisi istri berpenghasilan lebih besar dari suami, *positivity* merupakan salah satu hal paling efektif sebagai bentuk pemeliharaan hubungan. Terutama dengan menyesuaikan komunikasi dan juga ekspektasi serta dengan menghargai istri dan juga menahan diri dari memberikan kritik berlebihan.

Keterbukaan Membantu *Problem Solving*

EY menyatakan dalam wawancara bersama EY-HI bahwa dalam hubungan EY-HI, EY merupakan pihak yang lebih banyak bercerita, hal ini disampaikan HI pada wawancara tersebut. HI juga lanjut menyatakan bahwa dia merupakan seseorang dengan karakter yang tidak bisa mengutarakan perasaannya, dan bahwa EY harus bertanya kepada HI mengenai alasan dia diam. EY biasa memberikan beberapa pertanyaan untuk membantu HI bercerita seperti demikian, berikut kutipan dari penjelasan EY

Hal ini disampaikan EY saat wawancara EY-HI. Dalam komunikasi EY-HI untuk menggali pesan yang ingin HI sampaikan, HI berperan sebagai *source*, yang menyampaikan *message* dan EY berperan sebagai *receiver*, juga memberikan *feedback* kepada HI secara berulang kali dimana EY akan menanyakan pertanyaan kepada HI untuk bisa mengerti *message* yang di sampaikan HI secara lebih mendalam (Beebe, Beebe & Redmond 2021, p. 7). Pertanyaan-pertanyaan EY berupa pertanyaan seperti apa yang dirasakan HI, apa sikap EY yang membuat HI marah, dan lain sebagainya. Dalam wawancara pribadi peneliti dengan HI, HI menyatakan bahwa metode yang dilakukan EY efektif untuk membantu dia

bercerita. HI juga bercerita bahwa ia membutuhkan usaha EY untuk membantunya karena dari latar belakang keluarganya, HI tidak mendapatkan didikan yang membantu dia untuk bisa mengkomunikasikan perasaannya dengan baik.

Hal ini juga dilakukan FA dengan JN dimana peneliti bertanya mengenai pengalaman mereka dan apabila mereka pernah bertengkar dengan satu sama lain. FA bercerita bahwa sempat ada masalah besar dimana FA dan JN bertengkar mengenai DPLK atau uang pensiun yang dicairkan. FA bercerita bahwa kasus ini merupakan kasus yang cukup parah, karena uang DPLK FA di carikan untuk bisa pulang kampung satu keluarga ke kampung halaman JN. FA sendiri tidak begitu nyaman di kampung halaman JN, hal ini membuat FA lebih memiliki masalah mengenai isu ini. FA terbuka dengan perasaannya kepada JN, mengenai ketidaksetujuannya tentang uang DPLK yang dicairkan untuk pulang kampung. Hal ini memungkinkan mereka untuk bisa membahas persoalan ini bersama. JN juga menjelaskan mengenai alasan mereka lebih baik menggunakan uang pensiun tersebut, terutama karena JN tidak mau meminjam uang online karena merasa uang pinjaman akan bisa jadi lebih mahal dikarenakan bunga yang harus ditanggung. Setelah mendengar opini JN, FA dapat mengerti maksud JN dan menyetujuinya karena FA berpikir bahwa omongan JN benar.

Hal yang sama juga dilakukan SZ-TG ketika mereka sedikit cekcok mengenai jalan-jalan untuk *refreshing*. TG sempat bertanya bahwa uang nya diperketat saja, salah satu cara yang ditawarkan TG adalah dengan tidak perlu keluar ke mall, SZ tidak setuju dan terdapat sedikit perbedaan opini dan cara pandang. Metode *relationship maintenance* yang SZ lakukan adalah *openness* dimana saat ia tidak setuju, ia lalu mengutarakan opininya kepada TG. SZ menyatakan bahwa fungsi jalan-jalan ke mall adalah untuk bisa mengurangi *stress*. Berikut kutipan dari jawaban SZ mengenai kejadian tersebut, Dikarenakan oleh keterbukaan SZ, TG menjadi tau mengenai kebutuhan SZ dan P. TG juga menyesuaikan diri dengan mengalah dengan SZ serta P. SZ juga kerap kali membahas dan mengingatkan TG mengenai value yang ingin mereka pegang dimana SZ melihat bahwa uang tidak perlu jadi prioritas utama, dan prioritas utama seharusnya merupakan kekeluargaan dan bersatunya keluarga mereka.

Sikap *openness* dalam menyampaikan perasaan dan opini merupakan bagian dari *vulnerability*. Menurut Gottman (1994) sering kali untuk bisa menyelesaikan sebuah masalah dalam suatu hubungan, dibutuhkan pasangan untuk dapat menyampaikan perasaan negatif mereka. Perasaan negatif memiliki bentuk seperti amarah, kemurkaan, cemburu, ketakutan, ataupun kesedihan. Menurut Gottman (1994) terkadang orang-orang memiliki ketakutan bahwa ketika orang mengeluarkan perasaan negatif mereka hal tersebut dapat berujung kepada pertikaian.

Assurance Sebagai Strategi Menghindari Konflik

SZ-TG menggunakan strategi Stafford & Canary (1991) yaitu dalam elemen *assurance*. *Assurance* merupakan suatu aksi untuk mengekspresikan kasih serta komitmen untuk menunjukkan bahwa pasangan tersebut setia kepada komitmen mereka dan juga bahwa hubungan tersebut dapat bertahan. Assurance dapat membantu menunjukkan adanya pembentukan suatu komitmen. SZ-TG menggunakan strategi ini dimana SZ meyakinkan TG bahwa ia setia dengan komitmen untuk keluarga mereka. Dimana SZ meyakinkan TG bahwa keluarga mereka tidak butuh uang yang banyak, dan mereka bisa mencukupkan dengan apa yang mereka punya selama keluarga menjadi prioritas dan bisa Bersatu. Pernyataan SZ untuk meyakinkan TG penting terutama untuk kasus TG yang selalu merasa dia kurang cukup menghasilkan sehingga ia merasa ia tidak dapat melakukan tanggung jawabnya. TG sendiri kerap memiliki pemikiran dimana dia memberikan tekanan tambahan kepada dirinya untuk bisa menghasilkan lebih banyak dari sekarang. SZ menggunakan strategi *assurance* untuk bisa meyakinkan TG bahwa TG tidak perlu seperti itu.

Networks Memberikan Pembekalan Pasangan Mengenai *Relationship Maintenance*

Ketiga pasangan merupakan bagian dari komunitas gereja yang sama. Uniknya, berkomunikasi dengan pembimbing gereja merupakan hal yang sama-sama dilakukan oleh ketiga pasangan dengan cara yang berbeda-beda. Dalam pasangan SZ-TG, SZ kerap berkomunikasi dengan L sebagai pembimbingnya dan kerap menggunakan waktu untuk bisa bercerita mengenai kesulitannya dengan TG. Hal ini mempermudah L sebagai pembimbingnya untuk tau ketika SZ sedang menghadapi masalah atau konflik dengan TG dan L serta suaminya yang merupakan pembimbing TG dapat membantu menjadi pihak penengah. Pembimbing SZ-TG terkadang perlu menjadi penengah apabila masalah yang dihadapi SZ-TG sudah tidak bisa dihadapi berdua saja. Sehingga pembimbing mereka berperan sebagai pihak penengah untuk membantu penyelesaian masalah mereka.

FA-JN juga melakukan hal yang sama. Dalam kasus FA-JN, pembimbing mereka menjadi cara untuk bisa mengedukasi mereka mengenai pemeliharaan hubungan. Dalam kasus FA, pembimbing FA mengajarkannya mengenai cara berbicara dengan sopan yang juga masuk kedalam strategi pemeliharaan hubungan Cannary dan Stafford yaitu strategi *positivity*. JN juga belajar melakukan strategi *positivity* dari pembimbingnya dimana ia belajar untuk mengatakan *sorry*, *please*, dan *thank you* sebagai bentuk dari apresiasi dan menyatakan perkataan sopan ketika berkomunikasi dengan istrinya.

EY-HI juga memiliki pembimbing dan melakukan pembimbingan terutama jika konflik yang mereka hadapi sudah tidak bisa dilewati sendiri. Namun EY-HI berusaha untuk bisa menyelesaikan masalah mereka terlebih dahulu sehingga apa yang mereka lakukan bisa dalam bentuk memberikan *update* mengenai kasus yang

sudah terjadi dan sudah selesai kepada pembimbing mereka. Menurut EY, pembimbing juga perlu untuk bisa melihat *blind spot* mereka.

Ketiga kesamaan terutama yang dilakukan istri adalah keterbukaan mereka kepada pembimbing mereka. Hal ini menarik dimana ketiga istri terbuka terhadap kasus yang mereka lewati kepada pembimbing mereka dimana mereka bisa bercerita mengenai masalah yang mereka lewati dan juga meminta bantuan kepada pembimbing dari komunitas mereka. Perlunya ada pihak ketiga dengan dampak positif untuk membantu pemeliharaan hubungan juga menjadi kesamaan dari ketiga pasangan dimana mereka menyatakan bahwa adanya pihak ketiga cukup penting dalam pemeliharaan hubungan mereka.

Sharing Tasks Mempermudah Jalannya Hubungan

Sharing Tasks adalah strategi dari Stafford & Canary (1991) sebagai bentuk dari *relationship maintenance* dimana pasangan ikut mengerjakan pekerjaan rumah dan tanggung jawab lainnya, serta melakukan pembagian tugasnya. Merupakan aksi yang dilakukan oleh pasangan untuk bisa melakukan pekerjaan rumah lainnya dan juga melakukan pembagian tugas. Hal ini menjadi salah satu pembahasan dari narasumber, terutama untuk SZ-TG. TG memiliki peran untuk membantu mengantar papa SZ ke rumah sakit untuk check-up kesehatan ke beberapa poli. Dengan kondisi ini, TG memilih untuk *freelance* untuk bisa memenuhi kebutuhan keluarga. SZ sendiri sudah memiliki pekerjaan yang cukup stabil sehingga TG memilih untuk mengalah dan melakukan *freelance* saja. TG juga menyesuaikan jadwal *freelance* nya dengan kebutuhan keluarga. Dimana ayah SZ kerap kali menanyakan keberadaan TG jika ia belum pulang sampai malam. Sehingga TG memaksimalkan bekerja di hari Sabtu, dimana dia bisa bekerja sampai malam.

SZ-TG memutuskan untuk memiliki pembagian pekerjaan dimana TG membantu dengan urusan rumah dan juga biaya kebutuhan-kebutuhan rumah. Hal ini mereka lakukan karena SZ juga merupakan pekerja kantoran yang tidak bisa ada dirumah setiap saat. Taktik dari SZ-TG masuk dalam ranah strategi *sharing task* menurut Stafford & Canary (1991). Walaupun berbeda dengan peran wanita tradisional yang biasa dimana wanita biasa yang melakukan kebanyakan pekerjaan rumah tangga, strategi *sharing task* yang digunakan oleh SZ-TG juga sesuai dengan pernyataan Gottman (1994) mengenai bagaimana aksi dari melakukan pekerjaan rumah merupakan hal dapat dilakukan suami. Gottman menyatakan bahwa laki-laki perlu menerima bahwa pekerjaan rumah tangga bukan hanya pekerjaan wanita. Gottman menyatakan bahwa pekerjaan rumah tangga juga bukan suatu bentuk dari bantuan suami untuk istri, tetapi bentuk dari berbagi tugas yang perlu dilakukan bersama untuk menjamin kenyamanan saat tinggal bersama. SZ-TG melakukan hal yang sesuai dengan pernyataan Gottman, dimana mereka bergerak berdasarkan kesepakatan dari satu sama lain.

SZ menyatakan bahwa karena TG sudah melakukan pekerjaan rumah, SZ dapat beristirahat setelah dia pulang kerja. Salah satu bentuk dari *sharing task* juga bisa dibantu dengan menyesuaikan ekspektasi dengan istri. Hal ini dilakukan EY-HI dengan cara HI yang mengerti bahwa EY juga bekerja sama sebagainya sehingga pekerjaan rumah tidak perlu dilakukan oleh EY, tetapi EY-HI menyesuaikan dengan cara memastikan bahwa nilai-nilai keluarga di lakukan oleh keduanya. Menurut Stafford & Canary (1991) *sharing tasks* merupakan salah satu strategi dari pemeliharaan hubungan. Stafford & Canary menyatakan bahwa *sharing tasks* dilakukan ketika masing-masing pasangan melakukan bagiannya dalam berbagi peran. Dalam kasus FA-JN, JN melakukan hal ini dengan cara mengatur planning dan juga keuangan dari pasangan, sedangkan FA membantu dengan memasak dirumah. HI-EY memilih untuk mencapai kesepakatan bersama dan mempekerjakan Asisten Rumah Tangga untuk membantu dengan pekerjaan rumah dan masing-masing fokus untuk bekerja.

Penggunaan *Maintenance By Suppression* Sebagai Strategi Pemeliharaan Hubungan

Istri berusaha untuk bisa menyesuaikan *timing* untuk bercerita kepada suami mengenai kekhawatiran istri yang dikarenakan oleh persoalan finansial mereka. Hal ini dilakukan SZ dengan TG dimana SZ menunggu *timing* yang tepat untuk bisa bercerita kepada TG mengenai kekhawatiran nya. Hal ini dilakukan SZ karena SZ mengerti bahwa TG bisa khawatir dengan kondisi tersebut dimana TG kerap kali *down* mengenai kondisi dimana ia tidak dapat menjadi tulang punggung keluarga untuk menghindari TG agar tidak terlalu khawatir. Berikut kutipan dari penjelasan SZ

Analisis dan Interpretasi

Pasangan dengan istri yang berpenghasilan lebih besar dengan suami adalah kondisi dimana istri menjadi penopang dalam keluarga. Dengan istri di peran modern, memunculkan beberapa konflik yang bisa terjadi. *Relationship Maintenance* sangat penting untuk menjaga hubungan bagi pasangan dengan istri berpenghasilan lebih besar dari suami.

Berdasarkan strategi *relationship maintenance* dari Stafford & Canary (1991) ditemukan bahwa dalam elemen *positivity* hal yang dapat dilakukan pasangan adalah untuk istri dapat berbicara dengan *respect* kepada suami, hal ini tidak mudah bagi pasangan dengan istri berpenghasilan lebih besar karena kerap kali *pressure* dari tempat kerja atau pun ego istri yang merasa ia lebih berkuasa karena penghasilannya dapat menjadi hambatan bagi istri untuk berbicara dengan lebih *respect*. Lalu dalam konteks yang sama suami juga dapat menyesuaikan ekspektasi serta mengurangi kritik untuk istri, terutama dalam hal pekerjaan rumah. Selain itu istri juga dapat berusaha memberikan *positivity* dengan cara menunggu momen yang tepat untuk bisa terbuka kepada suami mengenai kekhawatiran finansial yang dimiliki.

Pada elemen *Openness* ditemukan bahwa hal ini dapat dilakukan dengan cara istri yang bisa terbuka dan bercerita kepada suami mengenai apa yang terjadi. Istri juga bisa terbuka mengenai opini dan rasa tidak setuju yang mereka miliki untuk suami. Keterbukaan istri untuk bisa mengungkapkan perasaan kepada suami menjadi bentuk dari *Openness* yang dilakukan oleh pasangan.

Pada elemen *Assurances* ditemukan bahwa pasangan dapat melakukan hal ini dengan cara meyakinkan pasangan secara berulang-ulang. Temuan ini condong kepada istri yang meyakinkan suami bahwa apa yang mereka lakukan sudah cukup baik, karena suami kerap kali membandingkan diri dengan suami lainnya yang lebih sukses. Selain itu elemen ini juga dapat dilakukan oleh suami dengan cara berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan dari istri. Dimana suami bisa melakukan *assurances* dengan cara menunjukkan kasih melalui tutur kata mereka dan mengapresiasi istri, suami juga bisa melakukan ini dengan cara menunjukkan kasih melalui perhatian kepada istri.

Dalam elemen *networks* ditemukan bahwa pasangan dari bagian komunitas yang sama dapat membantu mereka menghadapi konflik. Dimana ketika pasangan merupakan bagian dari komunitas yang bisa menumbuhkan dan memberi dampak positif, dapat terjadi pemeliharaan hubungan.

Dalam elemen *sharing tasks* ditemukan bahwa pasangan dengan istri berpenghasilan lebih besar dari suami bisa memiliki pola yang sedikit berbeda dibandingkan pasangan tradisional pada umumnya. Dimana suami dapat melakukan lebih banyak pekerjaan rumah dibandingkan istri yang bekerja agar kebutuhan rumah dapat dipenuhi. Selain itu bentuk aksi dari elemen ini adalah ketika suami menyesuaikan ekspektasi terhadap istri terutama dalam faktor istri yang berpenghasilan lebih besar dari suami.

Strategi tambahan yang digunakan oleh pasangan dengan kondisi istri berpenghasilan lebih besar dari suami juga menggunakan *maintenance by suppression* dimana istri menahan untuk tidak bercerita kepada suami mengenai kekhawatirannya dan memilih untuk menahan bercerita sampai muncul *timing* yang tepat untuk membahasnya dengan suami.

Selain itu temuan lain adalah bahwa konflik yang dihadapi pasangan dengan istri berpenghasilan lebih besar bisa berbeda-beda bentuknya. Dimana terdapat konflik yang dikarenakan oleh kekhawatiran suami karena tidak menghasilkan lebih banyak uang. Terdapat juga konflik dimana konflik lebih berbentuk finansial dimana istri yang berpenghasilan lebih besar tidak ingin terbuka dan ingin mereka mengatur keuangan masing-masing saja. Selain itu konflik lain adalah ketika istri memiliki pengharapan lebih tinggi kepada suami agar suami bisa menghasilkan lebih banyak.

Simpulan

Penggunaan strategi *relationship maintenance* menurut teori Canary dan Stafford efektif dalam membantu pemeliharaan hubungan terutama strategi *network* dimana *network* yang positif dapat membawa dampak positif dalam mengedukasi mengenai pemeliharaan hubungan pasangan suami istri.

Daftar Referensi

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Jenis Kelamin (Persen)*.
- Canary, J D & Dainton, M. (Ed.). (2003). *Maintaining Relationships Through Communication: Relational, Contextual, and Cultural Variations (1st ed.)*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- DeVito, J. (2016). *The Interpersonal Communication Book (14th ed.)*. Pearson Education.
- Galvin, K. M., Bylund, C. L., & Brommel, B. J. (2004). *Family Communication: Cohesion and Change (6th ed.)*. Boston: Pearson Education.
- Garland, D. S. R. (1992). Book Review: *Between Husbands & Wives: Communication in Marriage*. In *Review & Expositor (Vol. 89, Issue 3)*. Berger, C. R., Roloff, M. E., & Canary, D. J. (2016). *The International Encyclopedia of Interpersonal Communication, First Edition*. Edited Relationship Maintenance Strategies. *The International Encyclopedia of Interpersonal Communication*, 11, 1–9. <https://doi.org/10.1002/9781118540190.wbeic0248>
<https://news.republika.co.id/berita//q7c05t291/indonesia-duduki-urutan-keempat-pemimpin-perempuan-terbanyak>
<https://www.bps.go.id/indicator/6/1170/1/persentase-tenaga-kerja-formal-menurut-jenis-kelamin.html>
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Gramedia.
- K. Yin Robert. 2003. *Studi Kasus, Desain, dan Metode*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Kasih, N. C. (2020). *Manajemen Konflik Interpersonal Suami Istri*, Hlm 4-5. Retrieved from <http://repository.um.ac.id/id/eprint/101049>
- Nugroho, A. B., Lestari, P., & Wiendijarti, I. (2012). *Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta*. *Jurnal ASPIKOM*, 1(5), 403. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i5.44>
- Nuzuli, A. K., & Sunata, I. (2022). *Dinamika komunikasi pada keluarga yang memiliki istri berpenghasilan lebih dari suami*. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 6(2), 158–168. Retrieved from <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jkp/article/view/4496%0Ahttps://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jkp/article/download/4496/2193>
- Polit & Beck, P. (2010). *Essential of Nursing Research : methods, apraisal, and utilization (Sixth Edition ed)*. Philadephia : Lippincot Williams & Wilkins.
- Prof. Dr. H.M. Burhan Bungin, S.Sos., M. S. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif (Kedua)*. Prenadamedia Group.
- Purwadi. (2011). *Etika komunikasi dalam budaya Jawa*. *Ilmu Komunikasi*, 9(3), 239–249. repository.upnyk.ac.id/2517/

- Putri, E. K. (2021). *Strategi dialetika relasional pasangan suami istri di masa pandemi COVID-19*. Universitas Kristen Petra. [Undergraduate Thesis]. Retrieved from <https://dewey.petra.ac.id/catalog/digital/detail?id=48874>
- Rahadi, F. *Indonesia Duduki Urutan Keempat Pemimpin Perempuan Terbanyak*. (2020, Maret 17).
- Rauer, A. J., & Volling, B. L. (2005). *The role of husbands' and wives' emotional expressivity in the marital relationship*. *Sex Roles*, 52(9–10), 577–587. <https://doi.org/10.1007/s11199-005-3726-6>
- Rosyidah, R. A. (2020). *Relationship Maintenance dalam Komunikasi Interpersonal (Studi pada Pasangan yang Memiliki Istri Penderita Lupus di Kota Malang)*. Retrieved from <https://eprints.umm.ac.id/60911/>
- Rumondor, P. C. B., Paramita, G. V., Francis, N. P., & Geni, P. L. (2020). *Dampak penghasilan istri pada kepuasan pernikahan dewasa*. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 1(2), 189–200. <https://doi.org/10.24854/jpu11>
- Sadarjoen, S. S. (2005). *Konflik Marital : Pemahaman Konseptual dan Alternatif Solusinya*. Bandung : Refika Aditama.
- Sihabuddin, S. (2019). *Dinamika Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Suku Non Jawa Di Universitas Muhammadiyah Magelang*. *Jurnal Sosial Politik*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.22219/sospol.v5i1.7910>
- Stafford, L., & Canary, D. J. (2006). *Equity and Interdependence as Predictors of Relational Maintenance Strategies*. *Journal of Family Communication*, 6(4), 227–254. https://doi.org/10.1207/s15327698jfc0604_1
- Steven A. Beebe, Susan J. Beebe, M. V. R. (2021). *Interpersonal Communication - Relating To Others, Ninth Edition*. Pearson Education, Inc. <https://www.scribd.com/document/554775804/Interpersonal-Communication-Relating-to-Others-Ninth-Edition-2020>
- Turner, L. ., & West, R. (Eds.). (2006). *The Family Communication Sourcebook*. Sage Publications.
- Wood, Julia T & Schweitzer, A. (2010). *Everyday Encounters: An Introduction to Interpersonal Communication (4th ed.)*. Nelson Education. Retrieved from https://archive.org/details/everydayencounte0004wood_i9s1/page/429/mode/lup?view=theater
- Zahro, Z., Ruski, & Ulum, R. (2022). *Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 14(1), 182–189.
- Zelfa, S. (2020). *PENDAPATAN ISTRI YANG LEBIH BESAR SEBAGAI PEMICU PERCERAIAN (Studi Tentang Pandangan Hakim di Pengadilan Agama Kabupaten Ponorogo)*. Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang. Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/25311/3/16210176.pdf>